

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Nilai-nilai Sopan Santun bagi Peserta Didik di TK

Masyithoh Bansari

1. Pelaksanaan Kurikulum Sekolah

Sebelum menguraikan hasil penelitian dari wawancara yang dilakukan, beberapa hasil dokumentasi dari tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak Masyithoh Bansari yang diperoleh dari kurikulum di lembaga tersebut.

Selain itu, pendidikan di taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi sopan santun dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Sehingga, lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruangan harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga dalam interaksi baik dengan pendidik maupun dengan temannya dapat dilakukan secara demokratis.

Selain itu, dalam pembelajaran hendaknya memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kemampuan interpersonalnya sehingga anak merasa senang walaupun antara mereka berbeda (perbedaan individual). Lingkungan hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya yaitu dengan tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

Secara rinci, tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah:

- a. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Mendorong dan membantu peserta didik mengenali diri.
- d. Menumbuhkan semangat penghayatan dan pengalaman terhadap agama islam dan budaya bangsa.
- e. Menetapkan manajemen partisipatif.
- f. Memberdayakan pelaksanaan 6K.
- g. Menambahkan dan membina keterampilan peserta didik .
- h. Menambahkan dan membina budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja pada seluruh warga sekolah (Dokumentasi: TK Masyithoh Bansari, tanggal 21 Maret 2012).

Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu pendidik atau guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak.

“Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi sopan santun dan nilai-nilai agama, sosial-

emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Hasil wawancara dengan ibu Hastuti Kepala TK Masyithoh, tanggal 5 April 2012).”

Karena itulah pendidikan anak TK diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya. Anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Usia dini merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

2. Materi Sopan Santun di Sekolah

Sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi peserta didik sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari pelbagai orang dalam kedudukannya masing-masing, seperti: orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum dan tulisan-tulisan dan hasil karya para bijak.

Dari pendidikan dan latihan tersebut, diharapkan peserta didik mewujudkannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang sehat dan serasi dengan kodrat, tempat waktu dan lingkungan dimana peserta didik

berada sehari-hari. Perwujudan nilai sopan santun disesuaikan dengan kondisi dan situasi secara pribadi (individu) maupun secara kelompok.

Peserta didik sebagai pribadi terlepas dalam hubungannya dengan pribadi lain atau kelompok harus dapat mewujudkan tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai sopan santun sebagai pencerminan kepribadian dan budi pekerti luhur. Sikap dan perilaku tersebut harus diwujudkan dalam:

- a. Sikap dan cara berbicara
- b. Sikap duduk
- c. Sikap berdiri
- d. Sikap berjalan
- e. Sikap berpakaian
- f. Sikap makan dan minum
- g. Sikap pergaulan (hasil wawancara dengan ibu Sulastri guru TK Masyithoh Bansari, tanggal 7 April 2012).

Peserta didik sebagai insan dalam kodratnya sebagai makhluk sosial yang memiliki norma nilai sopan santun, berkepribadian dan berbudi pekerti luhur harus dapat mewujudkan sikap dan perilaku kelompok sehari-hari sesuai dengan norma nilai sopan santun dilingkungan sosialnya sebagai berikut:

- a. Sikap memasuki ruangan (kelas, guru, kepala sekolah)
- b. Sikap duduk dikelas
- c. Sikap terhadap guru, kepala sekolah, tata usaha
- d. Sikap terhadap sesama teman
- e. Sikap berpakaian seragam sekolah
- f. Sikap pada waktu mengikuti upacara disekolah

g. Sikap di lapangan olah raga

“Menurut Kepala Sekolah TK Masyithoh Bansari, penanaman nilai sopan santun pada peserta didiknya dilaksanakan dengan sistem koordinasi dan pembiasaan. Artinya semua pemberdayaan dari peserta didik diupayakan dalam pengembangan praktek nilai sopan santunnya sendiri, sebagaimana penerapan nilai-nilai di atas (hasil wawancara dengan Ibu Hastuti tanggal 9 April 2012).”

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai sopan santun tersebut melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak. Pendidikan nilai sopan santun yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

3. Metode Penanaman Sopan Santun

Dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak usia dini dan Taman Kanak-kanak perlu memilih metode yang tepat. Pemilihan metode yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Karakteristik tujuan adalah pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan

bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan perilaku.

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan sopan santunitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai sopan santun pada anak TK banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai sopan santun tersebut.

Metode dalam penanaman nilai sopan santun kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai sopan santun yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Penjelasan lebih rinci masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode bercerita.

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (hasil wawancara dengan Ibu

Sulastini Guru TK Masyithoh Bansari, tanggal 9 April 2012). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai sopan santun, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

b. Metode bernyanyi

Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada.

Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan sopan santun yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik.

Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan sopan santun melalui

ceramah atau tanya jawab saja.

c. Metode bersajak atau syair

Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya (wawancara dengan Ibu Sulastini tanggal 9 April 2012).

Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni.

Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai sopan santun, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana.

d. Metode karyawisata

Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan

kebutuhannya. Misalnya pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain.

Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Tema yang sesuai adalah tema: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

e. Pembiasaan dalam berperilaku

Kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan- pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

f. Metode bermain

Dalam bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau

menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini. Seringkali terjadi sikap moral tidak terpuji seperti perusakan dan tindakan anarkis lainnya yang dilakukan oleh oknum tertentu ketika ia kalah dalam suatu persaingan, misalnya dalam pemilihan kepala desa, bupati, gubernur, atau bahkan dalam pemilihan presiden. Oleh karena itu betapa penting untuk menanamkan nilai moral untuk mau menerima kekalahan sejak usia dini.

g. Metode *outbond*

Metode *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam.

“Melalui kegiatan *outbond* siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain (hasil Wawancara dengan Ibu Sulastini, tanggal 9 April 2012).”

Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.

h. Bermain peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral kepada anak TK. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia

menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran. Misalnya tema bermain peran tentang kasih sayang dalam keluarga. Anak akan merasakan bagaimana seorang ayah harus menyayangi anggota keluarga, bagaimana seorang ibu harus menyayangi keluarga, begitu juga bagaimana dengan anak-anaknya.

i. Metode diskusi

Diskusi yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi dengan guru tentang isi tayangan CD tersebut. Isi diskusinya antara lain mengapa hal tersebut dilakukan, mengapa anak itu dikatakan baik, mengapa harus menyayangi dan sebagainya.

j. Metode teladan

Menurut Kepala TK Masyithoh Bansari, guru yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi (wawancara tanggal 9 April 2012).

Guru hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh siswanya. Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu

yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain.

Melalui kesepuluh metode dalam penanaman nilai sopan santun di TK Masyithoh Bansari diharapkan dapat memberikan intuisi dan modal dalam mengimplementasikan secara kontinyu dan efektif terhadap pendidikan karakter peserta didik.

4. Persyaratan Guru

Guru sebagai tutor, pembimbing dan pendidik selayaknya memiliki persyaratan dalam menerapkan nilai sopan santun di lembaga yang dikelolanya.

Guru adalah salah satu komponen dalam peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru diantaranya:

- a. Guru harus memiliki kejujuran dan profesional dalam mengembangkan, menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- b. Guru bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Guru harus melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pimpinan dan pemerintah dalam bidang pendidikan.

B. Hasil Penanaman Nilai-nilai Sopan Santun Peserta Didik di TK Masyithoh Bansari

1. Cara Penilaian Penanaman Nilai Sopan Santun

Terkait dengan hasil pelaksanaan penanaman nilai-nilai sopan santun di sekolah TK Masyithoh Bansari, direlevansikan dengan macam-macam nilai yang diinternalisasikan sebagaimana dipaparkan di atas.

Adapun tabel pendukung dari hasil observasi pelaksanaan penanaman nilai sopan santun terhadap peserta didik TK Masyithoh Bansari adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Prosentase Perilaku Sopan Santun Peserta Didik TK Masyithoh Bansari

No	Perilaku Sopan Santun	Skor/jml siswa					Prosentase (%)
		1	2	3	4	5	
1	Sikap dan cara berbicara	-	-	3	5	10	83,33
2	Sikap duduk	-	-	-	5	13	100
3	Sikap berdiri	-	-	2	6	10	88,88
4	Sikap berjalan	-	-	4	10	4	77,77
5	Sikap berpakaian	-	-	5	13	-	72,22
6	Sikap makan minum	-	-	2	6	10	88,88
7	Sikap dalam bergaul	1	3	-	5	9	77,77

Keterangan:

Skor 1: sangat tidak sopan santun

Skor 2: tidak sopan santun

Skor 3: kurang sopan santun

Skor 4: cukup sopan santun

Skor 5: sangat sopan santun

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa tujuh indikator dalam penilaian penanaman sopan santun, yang didapatkan berdasarkan hasil observasi di sekolah, maka sebagian besar peserta didik dapat

melakukan kegiatan atau sikap dalam indikator sesuai dengan penilaian, yaitu sangat sopan santun dan sopan santun.

Adapun hasil pelaksanaannya adalah termasuk dalam konteks penilaian dari pelaksanaan seperti:

a. Sikap dan cara berbicara

Dalam membimbing peserta didik sewaktu berbicara dengan sopan santun adalah melalui pembiasaan dan memberikan tauladan atau contoh dari guru-guru selama di sekolah. Sikap dan berbicara yang dimaksud adalah berbicara dengan guru, orang tua, dengan orang yang lebih tua, dengan sebaya dan dengan adik-adiknya (hasil wawancara dengan ibu Sulastini guru TK Masyithoh Bansari, tanggal 7 April 2012).

Berbicara dengan yang lebih tua dicontohkan oleh guru dengan suara yang lebih lembut, menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dimengerti. Disamping itu nada yang diungkapkan tidak terlalu tinggi sehingga menurut guru di TK Masyithoh agar peserta didik terbiasa sopan dan tidak terkesan membentak.

Hasilnya peserta didik ketika berbicara dengan guru, dengan lemah lembut, walaupun agak sedikit malu, mulai percaya diri, dan suka dipuji oleh gurunya. Selain itu, sewaktu ada peserta didik yang diantar orang tuanya, anak tersebut dengan berbisik mengatakan sesuatu kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta

didik tersebut mulai mempraktekkan kesopanan berbicara dengan orang yang lebih tua.

Selain dengan orang tua dan guru, peserta didik juga dilatihkan dengan teman sebaya, agar tidak suka bertengkar, memaki, dang menghujat, serta mengeluarkan kata-kata kotor (hasil wawancara dengan ibu Sulastini guru TK Masyithoh Bansari, tanggal 9 April 2012).

Secara ringkas, sikap mereka terhadap orang tuanya adalah:

- 1) Hendaknya mendengarkan dan memperhatikan setiap ucapan orang tua.
- 2) Berdiri untuk menghormati orang tua.
- 3) patuh terhadap perintah orang tua.
- 4) tidak berjalan di depan orang tua.
- 5) tidak mengeraskan suara melebihi suara orang tua.
- 6) menjawab setiap kali panggilan orang tua dengan suara lemah lembut.
- 7) Selalu berusaha mencari keridhaan orang tua.
- 8) Berlaku sopan dan tawadlu dihadapan orangtua.
- 9) Tidak mengungkit-ungkit kembali pemberian atau bantuan yang di berikan kepada kedua orang tua.
- 10) Tidak bermuka masam alias cemberut dihadapan orang tua.
- 11) Tidak pergi tanpa memperoleh izin dari kedua orang tua

b. Sikap duduk

Sikap peserta didik ketika duduk, dicontohkan dengan duduk di kursi, di teras, di lantai dan sebagainya. Ketika duduk di kursi, peserta didik dibimbing dengan meletakkan kursi dengan posisi yang sesuai dengan meja yang dipakai, meletakkan tas terlebih dahulu baru kemudian duduk di kursi.

c. Sikap berdiri

Posisi berdiri, peserta didik dengan hasil internalisasi nilai-nilai sopan santun adalah melihat situasi, ada siapa, dan dengan siapa ketika peserta didik berdiri. Ketika berdiri di hadapan guru, orang tua, peserta didik sudah terbiasa dengan menundukkan atau membungkukkan badannya dan kepala, dengan kesan menghormati.

d. Sikap berjalan

Sikap peserta didik ketika berjalan, di depan guru, orang tua adalah peserta dibiasakan tidak berlari, tetapi membungkukkan badan, dan menyapa dengan suara rendah.

e. Sikap berpakaian

Ketika berpakaian, peserta didik mengenakan dengan dibiasakan berdoa, mendahulukan anggota kanan, dan tidak mengotorinya. Disamping itu, mengenakan pakaian sekolah dengan tertib mengikuti seragam yang dianjurkan dan segera menggantinya

ketika sampai di rumah untuk aktivitas lain, seperti main, tidur siang, dan sebagainya.

f. Sikap makan dan minum

Aktivitas makan dan minum, bagi peserta didik TK Masyithoh Bansari dibiasakan untuk selalu mencuci tangan, berdoa terlebih dahulu, mengambil alat makan dengan rapi tidak bersuara, atau sambil bernyanyi, makan dengan tangan kanan dan sendok bila perlu.

“Anak-anak lebih tahu doa-doa sebelum melakukan kegiatan dibandingkan dengan anak-anak yang sekolah di TK umum (Hasil wawancara dengan Ibu Susi wali murid, tanggal 30 April 2013).”

Setelah makan dan minum dibiasakan mengembalikan peralatan ke tempatnya dengan terlebih dahulu mencucinya dan mengelapnya.

g. Sikap pergaulan

Dalam bergaul, peserta didik beraktivitas dengan semua jenis dan golongan orang, baik orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat. Bekal untuk bergaul dengan semua itu, peserta didik telah dibiasakan untuk menjadi orang yang menghargai pendapat orang lain, mendengar dengan baik, berkata dengan baik, dan menjawab pertanyaan dengan baik.

C. Kendala-kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan penanaman sopan santun di Taman Kanak-kanak Masyithoh Bansari dapat terlaksana dengan baik dan lancar adalah berkat usaha dan kerjasama antara guru, peserta didik yang dijadikan obyek, orang tua sebagai mitra, dan pengurus lembaga sebagai pengarah program.

Namun demikian, masih juga terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, tanggapan dan tindakan untuk perbaikan pelaksanaan program tersebut. Masalah yang perlu mendapat tindakan tersebut tidak lain adalah kendala yang harus diselesaikan dari masalah yang dihadapi.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai sopan santun di TK Masyithoh Bansari adalah :

1. Faktor orang tua

Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku dalam penanaman nilai sopan santun. Kendala itu berupa tidak adanya kesinambungan atau tindak lanjut sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah (hasil wawancara dengan ibu Sulastini, tanggal 9 April 2012).

Selain perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Terkadang di rumah, orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak waktu di rumah.

Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada kesinambungan dalam kebiasaan berperilaku. Tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinue. Dalam hal ini pihak sekolah dan keluarga harus saling bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun pada anak didik.

2. Faktor peserta didik

- a. Perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat dirubah dalam diri anak yaitu faktor genetis.

“Karena itulah pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya (Hasil wawancara dengan ibu Sulastini Guru TK Masyithoh Bansari, tanggal 9 April 2012)”.

Anak usia dini dan TK dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Usia TK merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu, seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

- b. Pergaulan peserta didik dalam kesehariannya, baik sewaktu bermain, belajar dan aktivitas lain. Dalam hal ini peserta kurang menyadari bagaimana dirinya harus bergaul, bermain dan belajar. Selayaknya adalah dengan teman yang seumur atau seusia.

Namun kenyataan di lapangan adalah beberapa peserta didik dalam bermain dengan anak seusia yang lebih tinggi, sehingga informasi yang seharusnya belum disampaikan dapat langsung tercerna lewat info teman sepermainannya, dan tentu saja pembicaraan dan sikapnya dapat

mempengaruhi pola pikir dan sikap hidupnya, baik dengan anggota keluarga, masyarakat dan antar sesama.

Untuk mengatasi dari permasalahan tersebut adalah koordinasi antara orang tua, komite, dan guru yang dianggap sebagai orang tua kedua di sekolah.

3. Faktor guru

a. Koordinasi dalam mengatasi anak

Menghadapi anak didik dalam menyelesaikan masalah, belum dapat terlaksana dengan baik, tanpa rutinitas dan koordinasi antara guru, orang tua, dan guru dan & peserta didik.

b. Kompetensi guru

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru-guru TK di lapangan ketika akan menerapkan metode penanaman nilai sopan santun sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari guru itu sendiri (faktor *internal*) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor *external*).

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun, para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru mengadakan worksop, pelatihan, dan sebagainya.